

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan merupakan fenomena universal yang unik yang dapat ditemukan di berbagai budaya. Cahyadi dalam artikelnya membahas bacaan dari buku "What Do You Want from Me? Learning to Get Along with In-Laws", oleh Terri Apter, psikolog dari Cambridge University. Apter menyatakan bahwa mertua perempuan dengan menantu perempuan lebih dari enam puluh persen memiliki hubungan yang buruk (dimana konotasi buruk bersifat negatif). Disebutkan juga beberapa penyebab rusaknya hubungan tersebut termasuk masalah otoritas dan intervensi mertua. Hal ini memberikan gambaran realita mengenai relasi mertua dan menantu perempuan memiliki dinamika yang kompleks untuk diteliti (Takariawan, 2021).

Seringkali hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan diwarnai oleh dinamika kekuasaan dan harapan budaya, dimana tidak hanya melibatkan aspek personal tetapi juga nilai-nilai adat, termasuk bagi masyarakat Batak. Masyarakat Batak merupakan kelompok etnis yang kaya akan tradisi, karena itu masyarakatnya selalu menjaga adat istiadat dengan teguh, termasuk dalam hubungan keluarga. Salah satu tradisi yang penting dalam budaya Batak adalah pernikahan. Adat pernikahan memiliki makna yang sangat mendalam dalam tradisi Batak, di mana mertua perempuan berperan sebagai penjaga tradisi dan perantara keharmonisan keluarga, meskipun terkadang menjadi sumber konflik akibat tekanan yang dirasakan menantu untuk memenuhi ekspektasi adat dan tuntutan

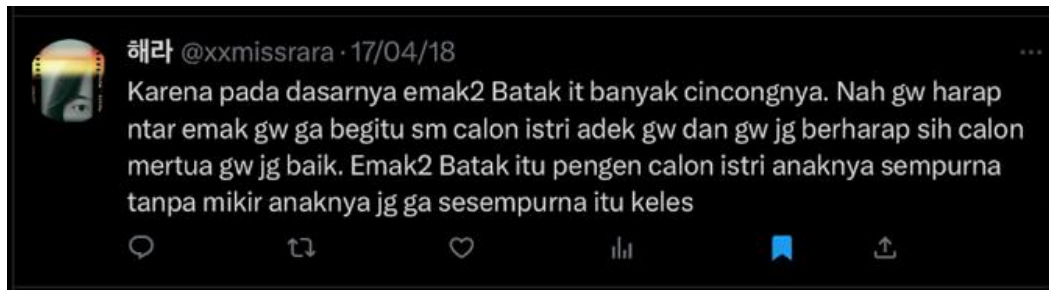
untuk menyesuaikan diri dengan peran baru di lingkungan keluarga suami. Adanya menantu sebagai peran baru tersebut menjadikan budaya Batak sebagai contoh menarik bagaimana tradisi, agama, dan kekerabatan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber mengungkapkan bahwa stereotip negatif di masyarakat Batak menjadi salah satu alasan utama mereka enggan menikah dengan lelaki Batak. Beberapa narasumber menyebutkan kekhawatiran terhadap mertua, serta narasi konflik yang sering diperkuat oleh realita lingkungan sekitarnya mempengaruhi persepsi mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana stereotip budaya dapat mempengaruhi keputusan personal dalam membangun rumah tangga.

"Ya kaya yang kita sering bahas sih, ngeliat keluarga kita yang juga batak bikin ragu buat nikah sama yang sama-sama batak. Di kita aja masih kerasa kan patriarkinya gimana dan gimana patriarki itu ngasih impact ke anaknya terutama yang cowo. Belum lagi sesama keluarga, terus mertua, dan lain-lain. Kita juga liat sendiri kan seberapa ribetnya bahkan sebelum nikah dengan sinamot dan lainnya yang buat banyak konflik sampai batal nikah. Jadi jujur kalo bisa sih gausah batak, tapi ya gue juga ga menutup kemungkinan apapun sih karna ini kan mungkin juga pandangan subjektif kita aja." ujar Hanna, (H. Anggiana, wawancara, 6 Desember 2024).

"Hahaha kita sering ngomongin ini ya.. Kalo aku sih sebenarnya suku apa aja, tapi kita as batak kan pasti disuruh sesama batak. Tapi aku bisa dibilang udah ga tertarik banget sama sesama batak, mungkin gaboleh sih terlalu stereotip, tapi gimana ya. Di pikiranku kaya cowo batak tuh narsistik banget apalagi kalo keluarganya juga sesuatu gitu. Belum lagi emang banyak kasus-kasus tentang cowo batak yang aku tau enggak banget. Oiya, belum juga mertua-mertua batak yang selalu anggep anaknya nomor satu dan menantu as orang asing, sangat gasiap dengan realita kaya gitu haha." ujar Magda, (M. Sarah, wawancara, 6 Desember 2024).

Beberapa cuitan dari aplikasi X juga memberikan wawasan tentang dinamika hubungan mertua dan menantu perempuan dalam keluarga Batak, mencerminkan pengalaman dan pandangan yang cukup umum.

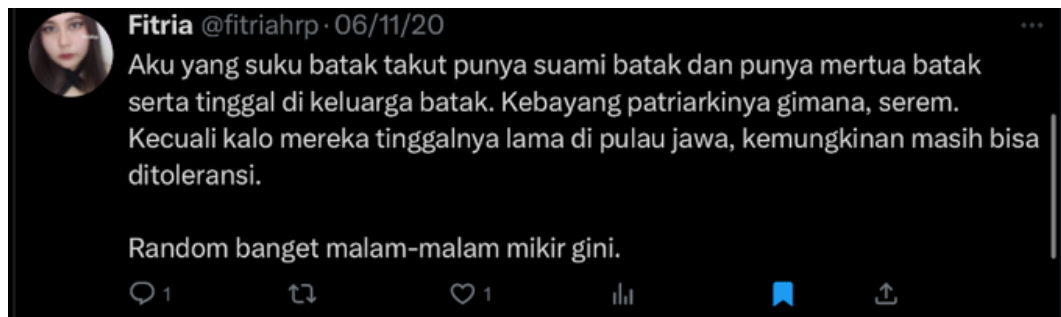


Gambar 1.1
Screenshot cuitan dari akun X (Xxmissrara, 2018)

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan kritik terhadap ekspektasi tinggi yang sering dimiliki oleh ibu mertua Batak terhadap calon menantu perempuan. Stereotip "cincong" atau banyak bicara mengindikasikan kesan dominasi verbal dan kontrol yang kerap muncul dalam hubungan mertua-menantu. Ibu mertua Batak sering kali dianggap menuntut calon menantu untuk memenuhi standar yang ideal, misalnya dalam hal perilaku, keterampilan domestik, atau latar belakang keluarga, tanpa mempertimbangkan bahwa anak laki-laki mereka mungkin juga memiliki kekurangan.

Fenomena ini dapat dihubungkan dengan norma-norma dalam budaya Batak, di mana mertua perempuan memegang peran sebagai pelindung adat dan tradisi. Sebagai pelestari nilai budaya, ibu mertua cenderung menjadi figur yang dominan dalam keluarga, yang terkadang menekan menantu untuk mengikuti aturan adat atau ekspektasi tinggi tersebut. Perspektif ini juga didukung oleh

penelitian tentang hubungan mertua dan menantu di budaya kolektivistik, yang menunjukkan adanya dominasi mertua perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga (Husain et al., 2023)



Gambar 1.2
Screenshot cuitan dari akun X (Fitriahrp, 2020)

Pada gambar 1.2 menyoroti kekhawatiran tentang patriarki yang kuat dalam keluarga Batak, terutama terkait dengan peran gender dan hierarki dalam keluarga besar. Pandangan di atas mengindikasikan rasa takut terhadap dominasi mertua perempuan dan struktur keluarga yang hierarkis. Penulis kutipan mengaitkan patriarki dengan nilai-nilai adat Batak yang kaku, di mana istri sering kali diharapkan tunduk kepada otoritas mertua perempuan dan suami.

Pernyataan tersebut juga mencerminkan bagaimana faktor lokasi geografis, seperti tinggal di Pulau Jawa, dapat mengurangi tekanan patriarki tersebut. Pada masyarakat urban atau budaya yang lebih individualistik, ekspektasi adat cenderung lebih fleksibel, memberikan ruang bagi menantu perempuan untuk menegosiasikan perannya dalam keluarga. Perspektif mengenai faktor tempat tinggal paralel dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi dan urbanisasi dapat mengurangi intensitas konflik mertua-menantu di budaya tradisional (Sun & Lin, 2015). Kedua cuitan menggambarkan bagaimana tradisi adat, ekspektasi sosial, dan lokasi

memengaruhi dinamika hubungan mertua dan menantu perempuan dalam keluarga Batak.

Fenomena hubungan mertua menantu sering diangkat dalam media populer, seperti film dan drama, yang menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perubahan nilai keluarga dan peran gender. Relasi keluarga dalam budaya kolektivistik seperti Asia, termasuk Indonesia, kerap dipengaruhi oleh hierarki patriarkal, adat istiadat, dan harapan sosial terhadap perempuan dalam keluarga (Kinanti, 2022). Salah satunya adalah film *Love For Sale 2* yang diteliti oleh Dwi Kinanti dengan penelitiannya yang berjudul '*Stereotip Menantu Perempuan Idaman Pada Film Love For Sale 2*'. Dwi mengungkap dan mengeksplorasi bagaimana film *Love For Sale 2* merepresentasikan stereotip menantu perempuan yang diidamkan oleh ibu mertua. Penelitian menunjukkan bahwa karakter menantu perempuan sering kali harus memenuhi kriteria tertentu yang ideal menurut ibu mertua, seperti patuh dan terampil mengurus rumah tangga. Stereotip terhadap menantu perempuan mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan budaya tradisional.

Film dan media massa sering kali merepresentasikan hubungan mertua-menantu sebagai arena konflik yang mencerminkan ketegangan budaya, perbedaan generasi, dan peran gender dalam keluarga. Melalui narasi yang diangkat, media tidak hanya menggambarkan dinamika relasi personal tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang lebih luas, seperti patriarki dan adat istiadat. Menggunakan pendekatan yang beragam, mulai dari kritik sosial hingga humor, media massa membantu membuka diskusi tentang bagaimana hubungan mertua-menantu dapat

berkembang di tengah perubahan zaman. Salah satu film yang secara unik mengeksplorasi tema tersebut dalam konteks budaya Batak adalah *Catatan Harian Menantu Sinting*, yang mengangkat dan memberikan perspektif unik tentang dinamika hubungan mertua-menantu dalam konteks keluarga Batak.

Catatan Harian Menantu Sinting merupakan film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films, menggambarkan hubungan kompleks antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam keluarga Batak. Film yang dirilis pada 18 Juli 2024 ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Rosi L. Simamora. Mengisahkan pasangan suami istri, Minar (Ariel Tatum) dan Sahat (Raditya Dika), yang setelah menikah tinggal bersama ibu Sahat, Mamak Mertua (Lina Marpaung). Awalnya, kehidupan mereka berjalan harmonis, namun seiring waktu, campur tangan Mamak Mertua dalam urusan rumah tangga mulai menimbulkan konflik, terutama terkait tekanan untuk segera memiliki anak. Karakter utama, Minar, menantu perempuan, berjuang untuk memenuhi ekspektasi mertuanya yang otoriter dan berpegang teguh pada tradisi. Konflik mereka sering kali muncul dari benturan nilai antara modernitas yang dianut Minar dan adat Batak yang dijunjung tinggi oleh ibu mertuanya.

Film ini dengan cerdas memadukan unsur komedi dan drama, menggambarkan dan mengeksplorasi tekanan adat, konflik generasi, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga tradisional Batak. Penampilan para aktor, terutama Lina Marpaung yang sering dikenal sebagai Mak Gondut, mendapat apresiasi tinggi, dengan Lina sebelumnya meraih Piala Citra untuk Pemeran Pembantu Wanita

Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2012. Film ini juga meraih penghargaan Penata Artistik Terpuji pada Festival Film Bandung 2024. *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya menyajikan hiburan melalui komedi, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang ekspektasi budaya dan tantangan yang dihadapi pasangan muda dalam menghadapi tekanan keluarga dan tradisi.

Film bergenre drama komedi ini mengisahkan berbagai konflik kecil sehari-hari yang dikemas secara lucu namun tetap menyampaikan kritik terhadap tekanan adat yang berlebihan. Melalui perjuangan Minar untuk menyeimbangkan peran tradisionalnya sebagai menantu dengan identitas modernnya sebagai perempuan modern, menjadi cermin bagi tantangan yang dihadapi keluarga Batak dalam menghadapi modernisasi. Karakter suami Minar, Sahat, digambarkan sering kali pasif dalam konflik, memperlihatkan peran laki-laki yang terkadang absen dalam mendukung harmoni keluarga.

Selain memberikan hiburan, film *Catatan Harian Menantu Sinting* menyampaikan pesan penting tentang pentingnya komunikasi dan saling pengertian untuk membangun hubungan keluarga yang lebih baik. Melalui film, penonton diajak untuk merenungkan cara nilai-nilai budaya dapat diadaptasi dalam masyarakat modern. Representasi ini menciptakan ruang untuk diskusi tentang peran gender, dinamika kekuasaan, dan pentingnya harmoni dalam keluarga di tengah perubahan sosial akibat globalisasi.

"Film ini menghibur banget, tapi juga menyentil realitas sih. Aku merasa adegan-adegan konflik antara Minar dan mertuanya itu relate banget sebagai orang Batak. Aku sering lihat hal-hal kaya gini di keluarga aku sendiri juga. Humor di film ini bikin kita sadar kalau adat memang penting, tapi kita juga harus fleksibel." ujar Magda, seorang karyawan swasta di Jakarta (M. Sarah, wawancara, 6 Desember 2024).

Komentar Magda menunjukkan relevansi sosial dari *Catatan Harian Menantu Sinting* dalam menggambarkan ketegangan antara adat dan modernitas.

"Gue suka gimana filmnya nunjukin kalo konflik mertua dan menantu itu sebenarnya bisa diatasi kalau ada komunikasi yang baik antara ketiga pihak. Tapi di sisi lain tuh juga bikin kita sadar kalau banyak laki-laki di keluarga Batak yang nggak terlalu peduli dengan konflik ini, kaya karakter Sahat yang pasif banget."

Hanna menggarisbawahi kritik terhadap peran laki-laki dalam konflik mertua menantu, yang sering kali dianggap pasif atau tidak berkontribusi pada solusi. Film ini menciptakan narasi yang membuka ruang diskusi tentang tanggung jawab bersama dalam membangun harmoni keluarga. Sahat menjadi simbol pasivitas laki-laki dalam struktur keluarga patriarkal yang mencerminkan mitos gender dalam budaya Batak. Analisis semiotika Fiske dapat digunakan untuk memahami bagaimana karakter dengan menggambarkan konflik dan solusi secara visual dalam film (komunikasi pribadi, 6 Desember 2024).

Pendekatan semiotika John Fiske relevan untuk memahami representasi hubungan mertua menantu dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Fiske mengembangkan pendekatan semiotika yang lebih fokus pada analisis teks media (seperti film) dalam konteks budaya dan sosial. Berbeda dengan Roland Barthes yang membagi tanda menjadi denotasi, konotasi, dan mitos, Fiske membagi analisis semiotika menjadi tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Pendekatan ini dapat melihat bagaimana teks film merepresentasikan realitas sosial dan budaya, serta bagaimana ideologi yang mendasarinya bekerja.

Pada penelitian ini, semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan hubungan

mertua dan menantu perempuan dalam budaya Batak. Fiske menekankan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi cara kita memandang dunia. Dengan menggunakan pendekatan Fiske, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana adat istiadat budaya Batak, hierarki keluarga, dan perbedaan generasi, direpresentasikan dalam film, serta bagaimana representasi tersebut memperkuat atau menantang norma-norma sosial yang ada.

Fiske menyoroti bahwa media, seperti film, dapat menjadi alat untuk menantang atau memperkuat norma sosial. *Catatan Harian Menantu Sinting* menggunakan elemen komedi untuk mendekonstruksi mitos adat Batak sambil tetap mempertahankan nilai lokalnya. Melalui analisis semiotika Fiske, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana film ini menggunakan humor dan narasi untuk mengkritisi tekanan adat dan hierarki keluarga, sambil tetap menghormati identitas budaya Batak.

Dinamika mengenai mertua menantu perempuan di Indonesia kurang banyak dieksplorasi, meskipun budaya seperti Batak dengan adat *dalihan na tolu* menawarkan konteks menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan dalam budaya Batak yang digambarkan dalam film, dengan menggunakan pendekatan semiotika. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai dinamika keluarga di Indonesia serta memperkaya kajian budaya dan media. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana film sebagai media dapat merepresentasikan dan mengkritisi hubungan sosial dalam budaya

Batak, serta menawarkan wawasan mengenai dinamika kekuasaan, identitas, dan adat dalam hubungan mertua-menantu perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan sering kali menjadi fokus perhatian karena dinamikanya yang kompleks dan seringkali dipengaruhi oleh norma budaya. Pada budaya Batak, hubungan ini memiliki dimensi unik yang berakar pada adat dan tradisi yang kuat. Peran mertua perempuan sering kali digambarkan sebagai figur otoritatif yang memengaruhi kehidupan menantu perempuan, baik dalam hal pembagian tanggung jawab domestik maupun penyesuaian terhadap norma adat. Namun, dalam konteks modern, nilai-nilai tradisional sering bertabrakan dengan aspirasi individu yang lebih egaliter, menciptakan konflik yang khas dalam hubungan ini.

Film sebagai media komunikasi visual memiliki peran penting dalam merepresentasikan dinamika sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menghadirkan narasi tentang hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan dalam keluarga Batak, di mana konflik sering kali muncul akibat perbedaan nilai antara generasi tua dan muda. Sebagai bagian dari masyarakat kolektivistik, budaya Batak masih memegang teguh hierarki keluarga, adat istiadat, serta ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam rumah tangga. Representasi hubungan mertua-menantu dalam film menjadi cerminan dari realitas sosial yang ada, sekaligus membuka ruang bagi kritik terhadap nilai-nilai tradisional yang mengalami pergeseran akibat modernisasi. Film ini juga memuat

simbol budaya yang mencerminkan adat Batak, konflik generasi, serta kritik terhadap sistem patriarki. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk merepresentasikan makna dan pesan budaya pada hubungan keluarga dalam budaya Batak.

Selain aspek representasi dan simbolisme, penulis juga akan mengkaji bagaimana film menggambarkan stereotip dan apakah terdapat perspektif baru yang muncul dari film. Sebagian besar masyarakat memegang stereotip negatif tentang hubungan mertua-menantu perempuan dalam keluarga Batak yang menciptakan persepsi bahwa hubungan tersebut selalu dipenuhi konflik, otoritas, dan ketidaknyamanan. Padahal, dalam realitanya, hubungan mertua-menantu tidak sesederhana atau sepenuhnya negatif seperti yang digambarkan. Konflik yang muncul berasal dari adanya komunikasi dan diskusi keluarga di dalamnya yang bersifat membangun dan menjadi bagian dari proses penyesuaian serta pembelajaran antar-generasi, serta justru dapat memperkuat ikatan keluarga. Namun, film-film yang mengangkat tema hubungan mertua-menantu, sering kali hanya menekankan stereotip negatif yang sudah ada. Dibandingkan memberikan perspektif yang lebih berimbang atau mengkritisi stereotip tersebut, film terkadang malah memperkuat narasi negatif yang membuat penonton merasa *relate* dengan realita sosial dan semakin menginternalisasi pandangan yang bias, tanpa memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan ini dalam budaya Batak.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dinamika hubungan mertua menantu di berbagai budaya, penelitian spesifik tentang hubungan ini dalam

konteks budaya Batak melalui media film masih jarang ditemukan. Pendekatan semiotika John Fiske menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis representasi simbolis dari relasi ini, mencakup level realitas, representasi, dan ideologi. Oleh karena itu, penelitian akan dirumuskan ke pertanyaan penting berikut:

1. Bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan hubungan mertua dan menantu perempuan dalam budaya Batak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi relasi mertua perempuan dan menantu dalam keluarga Batak melalui film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama dalam studi semiotika, komunikasi keluarga, dan antarbudaya, dengan mengeksplorasi representasi hubungan mertua-menantu perempuan dalam konteks budaya Batak melalui media film.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dari nilai-nilai budaya lokal melalui makna dari narasi dan dialog pada film *Catatan Harian Menantu Sinting* yang merefleksikan relasi sosial antara mertua-menantu perempuan dalam budaya Batak.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan keluarga dalam budaya Batak, yang dapat membantu masyarakat memahami pentingnya harmonisasi nilai tradisional dan modern.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of the Art

1. Representasi Budaya Batak Pada Film *Induk Gajah*; (2023)

Penelitian pertama oleh Efthariena et al., (2023) meneliti representasi budaya Batak yang digambarkan dalam film *Induk Gajah*. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan karena kesamaan metode penelitian dan budaya yang diangkat dengan menggunakan analisis semiotika untuk memahami bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai adat Batak, seperti *dalihan na tolu*. Penelitian ini mengungkap bahwa relasi keluarga dalam film seringkali dipengaruhi oleh hierarki adat dan peran gender tradisional, yang dapat memicu konflik tetapi juga menawarkan peluang untuk refleksi budaya.

2. Stereotip Menantu Perempuan Idaman Pada Film *Love For Sale 2*; (2023)

Penelitian berikutnya merupakan penelitian pada film *Love For Sale 2* oleh Kinanti, (2022) menggunakan metode analisis naratif untuk mengidentifikasi stereotip terhadap menantu perempuan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menantu perempuan sering digambarkan sebagai individu yang harus memenuhi ekspektasi tertentu, seperti patuh

dan terampil mengurus rumah tangga, mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal.

3. Representasi Pola Komunikasi Otoriter Ayah kepada Anak dalam Film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’ (Analisis Semiotika John Fiske); (2023)

Indriastuti & Adipratama, (2024) melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi otoriter direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga Batak, di mana ayah sebagai figur otoriter memegang kendali penuh atas keputusan keluarga, sementara anak-anak berusaha menegosiasikan kebebasan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter dalam film ini tidak hanya mencerminkan hierarki keluarga yang kaku, tetapi juga mengungkap konflik antargenerasi yang muncul akibat perbedaan nilai antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menjadi rujukan karena kesamaan dalam metode dan teori yang akan digunakan oleh peneliti. Melalui analisis tiga level semiotika Fiske (realitas, representasi, dan ideologi), penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut mengkritisi struktur patriarki dalam keluarga sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya Batak, serta memahami representasi pola komunikasi keluarga dan dinamika kekuasaan dalam konteks budaya kolektivistik seperti Batak.

4. Representasi Ideologi Patriarki pada Film *Kim Ji-Young, Born 1982*; (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2021) terhadap film Korea Selatan dengan judul *Kim Ji-Young, Born 1982* ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Barthes untuk mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan diskriminasi gender dan budaya patriarki yang dialami karakter utama, Kim Ji-young, dimana adanya tekanan untuk menikah dan memiliki anak, hingga ketidakadilan dalam dunia kerja dan kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik sebagai anak, istri, maupun ibu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena dapat memberikan pemahaman bagaimana media film dapat menjadi alat untuk merepresentasikan dan mengkritisi norma-norma sosial dalam masyarakat.

5. Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion; (2023)

Silvia, (2023) meneliti komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori komunikasi keluarga dan semiotika John Fiske, yang mengidentifikasi konflik antara nilai tradisional dan modern melalui tiga level kode televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga Batak dalam film tersebut cenderung otoriter, di mana orang tua memegang kendali penuh atas keputusan keluarga, sedangkan anak-anak mengalami tekanan akibat norma adat yang kuat. Penelitian ini menjadi rujukan yang relevan karena memiliki kesamaan dalam metode dan teori yang digunakan, namun penelitian ini berfokus pada film *Catatan*

Harian Menantu Sinting dengan menyoroti hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan dalam budaya Batak. Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini akan menganalisis bagaimana komunikasi antara mertua dan menantu direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film, serta bagaimana dinamika kekuasaan dalam keluarga Batak dipertahankan atau ditantang melalui interaksi mereka.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu kerangka filosofis yang digunakan untuk memahami realitas, membangun pertanyaan penelitian, serta menentukan metode penelitian yang digunakan. Paradigma dalam penelitian mencakup tiga aspek utama: ontologi (sifat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan metodologi (cara penelitian dilakukan). Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa paradigma penelitian membentuk landasan teoritis yang mempengaruhi bagaimana peneliti memahami suatu fenomena sosial dan bagaimana data dikumpulkan serta dianalisis (Rasdi, 2022).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis bertujuan untuk memahami realitas sosial serta mengkritisi dan mentransformasikannya ke arah yang lebih adil dan setara. Menurut Kincheloe dan McLaren (2011), paradigma kritis berakar pada tradisi teori kritis Mazhab Frankfurt, yang menekankan pentingnya mengkritisi struktur sosial yang menindas dan membongkar wacana dominan yang melanggengkan ketidaksetaraan. Paradigma kritis digunakan penulis dalam penelitian ini karena fokus pendekatan

yang berupaya mengungkap ketidakadilan, dominasi, dan struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam hubungan sosial, termasuk dalam konteks hubungan mertua-menantu perempuan dalam budaya Batak. Paradigma kritis membantu penulis untuk dapat menganalisis bagaimana norma budaya, hierarki keluarga, dan stereotip dalam budaya Batak menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak setara antara mertua dan menantu perempuan, serta bagaimana hal ini direpresentasikan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* (Kincheloe & McLaren, 2011).

Penggunaan paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kekuasaan dan dominasi bekerja melalui wacana budaya dan media, serta bagaimana resistensi terhadap struktur tersebut dapat muncul. Sebagaimana dijelaskan oleh Freire (2018), paradigma kritis mendorong peneliti untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berupaya membongkar ketidakadilan melalui analisis yang mendalam dan refleksi kritis (Freire, 2005). Oleh karena itu, paradigma kritis diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam dan transformatif dalam menganalisis hubungan mertua-menantu perempuan dalam budaya Batak, serta representasinya dalam media film.

1.5.3. Representasi

Representasi merupakan proses di mana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda-tanda dalam berbagai bentuk media. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa, yang mencerminkan bagaimana realitas dikonstruksi secara sosial dan budaya. Representasi dalam media dapat berwujud teks, gambar, simbol, dan narasi yang mengkomunikasikan ide, nilai, dan identitas suatu kelompok atau budaya.

Menurut Hall, terdapat dua proses utama dalam representasi: representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merujuk pada bagaimana individu menyusun makna dalam pikirannya melalui konsep-konsep abstrak, sedangkan representasi bahasa mengacu pada bagaimana konsep-konsep ini diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain, seperti teks dan simbol (The Open University, 1997).

1.5.4. Semiotika dan Tanda

Semiotika adalah studi mengenai tanda dan proses pemaknaan (signification), yang berfungsi untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan dalam berbagai bentuk teks budaya, termasuk film. Dalam kajian media dan representasi, semiotika menjadi pendekatan utama yang memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik simbol, bahasa, gestur, dan visual yang ditampilkan. Semiotika tidak hanya melihat “apa” yang ditampilkan, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” makna tertentu dikonstruksi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Salah satu pemikir utama dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda (sign) sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik atau ekspresi (misalnya gambar atau kata), sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengannya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan dibentuk oleh konvensi sosial. Sementara itu, Charles Sanders Peirce, tokoh semiotika lainnya, membagi tanda ke dalam tiga kategori: ikon (kemiripan langsung), indeks (keterkaitan sebab-akibat atau fisik), dan simbol (berdasarkan konvensi budaya).

Peirce menekankan bahwa tanda selalu berada dalam proses semiosis tak berujung, yaitu rantai pemaknaan yang terus-menerus berkembang tergantung konteks dan interpretasi. Dengan kata lain, pemaknaan dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk tafsir yang beragam.

Pada film, pendekatan semiotika media, John Fiske (2011) melalui konsep *television codes* menjelaskan lebih detail bagaimana makna dalam teks visual seperti film atau televisi dibentuk melalui sistem kode yang bertingkat, yakni *reality codes*, *representation codes*, dan *ideological codes*. Fiske menegaskan bahwa teks media bukanlah refleksi realitas, melainkan hasil konstruksi dari berbagai kode sosial dan budaya yang dikenali oleh audiens. *Reality codes* mencakup elemen yang dianggap “alami” dalam budaya tertentu (gaya bicara atau pakaian), *representation codes* mengatur teknik naratif dan visual (teknis kamera, editing, dan mise-en-scène), sedangkan *ideological codes* mengacu pada nilai atau pandangan dunia yang tersembunyi dalam teks, seperti patriarki, kelas, atau relasi kuasa. Dengan demikian, semiotika film menurut Fiske memandang film sebagai teks budaya yang penuh dengan tanda-tanda yang dikonstruksi secara sosial, di mana makna tidak hanya dihasilkan oleh pembuat film, tetapi juga oleh penonton melalui pembacaan atas sistem kode tersebut (Fiske, 1987).

1.5.5. Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner merupakan salah satu teori penting dalam studi komunikasi keluarga. Teori ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga, termasuk

pengelolaan konflik, pengambilan keputusan, dan pemeliharaan nilai-nilai keluarga. Fitzpatrick dan Koerner dalam buku “Theories of Human Communication”, mengidentifikasi beberapa pola komunikasi yang berbeda dalam keluarga, yang didasarkan pada dua dimensi utama: kohesi (kedekatan emosional) dan orientasi konformitas (sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dan kepatuhan terhadap norma). Kohesi mengacu pada tingkat keterikatan emosional antara anggota keluarga, sementara orientasi konformitas merujuk pada sejauh mana keluarga menekankan kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Kombinasi dari kedua dimensi ini menghasilkan empat pola komunikasi utama: konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire (John et al., 2017).

Pola komunikasi konsensual ditandai oleh kohesi yang tinggi dan orientasi konformitas yang tinggi. Keluarga dengan pola ini memiliki hubungan emosional yang erat, tetapi juga menekankan kepatuhan terhadap norma dan aturan keluarga. Pada konteks budaya Batak, pola ini mungkin terlihat dalam keluarga yang menghormati adat istiadat dan hierarki, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu. Misalnya, mertua dan menantu mungkin bekerja sama untuk mempertahankan tradisi keluarga sambil menjaga kedekatan emosional.

Teori Pola Komunikasi Keluarga oleh Fitzpatrick dan Koerner relevan untuk menganalisis representasi hubungan mertua dan menantu perempuan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Teori ini membantu memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga Batak memengaruhi dinamika hubungan antara mertua dan menantu, termasuk bagaimana konflik dikelola dan bagaimana nilai-

nilai adat dipertahankan atau diubah. Misalnya, keluarga dengan kohesi tinggi dan konformitas tinggi mungkin lebih harmonis, sementara keluarga dengan kohesi rendah dan konformitas tinggi mungkin lebih sering mengalami konflik. Selain itu, teori ini juga membantu memahami bagaimana konflik antara mertua dan menantu muncul akibat perbedaan nilai dan ekspektasi, serta bagaimana keluarga mencoba mencapai harmoni melalui komunikasi. Pada budaya Batak yang patriarkal, pola komunikasi seringkali dipengaruhi oleh hierarki keluarga dan peran gender. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana mertua perempuan menggunakan komunikasi untuk mempertahankan kekuasaan, sementara menantu perempuan mencoba menegosiasikan kebebasannya.

1.5.6. Power Relation in the Family

Power in the family atau kekuasaan dalam keluarga merupakan bentuk relasi sosial yang dikonstruksikan, dijalankan, dan dinegosiasikan oleh individu-individu yang berada dalam struktur keluarga, termasuk pasangan suami istri, orang tua-anak, maupun antargenerasi seperti mertua dan menantu. Kekuasaan ini tidak bersifat absolut atau statis, tetapi bersifat dinamis, relasional, dan muncul dalam konteks interaksi komunikasi antar anggota keluarga. Kekuasaan dalam komunikasi keluarga dipahami bukan hanya sebagai kemampuan satu pihak untuk mengontrol pihak lain secara langsung, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi yang membentuk struktur dominasi dan kepatuhan, baik secara eksplisit (*manifest power*) maupun implisit (*latent power*) (Turner & West, 2018).

Teori kekuasaan keluarga didasari oleh konsep *relational control* yang menekankan bagaimana pola komunikasi antara anggota keluarga mencerminkan

dan membentuk struktur kekuasaan tertentu. Relasi kekuasaan dapat bersifat *complementary* ketika satu pihak dominan dan pihak lainnya mengikuti, *symmetrical* ketika kedua pihak berusaha mempertahankan posisi kuasa yang setara, atau *parallel* ketika kekuasaan berganti antara kedua pihak tergantung situasi (Turner & West, 2018).

Selain melalui interaksi harian, kekuasaan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh konteks budaya, gender, dan sejarah keluarga itu sendiri. Dalam banyak budaya patriarki, kekuasaan cenderung diberikan kepada laki-laki atau anggota keluarga yang lebih tua, di mana perempuan dan generasi yang lebih muda memiliki peran yang lebih subordinat. Teori kekuasaan oleh French & Bertram, (2024) menjelaskan bahwa kekuasaan terdiri atas lima basis utama, *legitimate power*, *reward power*, *coercive power*, *expert power*, dan *referent power*. Kekuasaan dalam keluarga juga dapat dipertahankan atau ditantang melalui strategi komunikasi seperti pengambilan keputusan kolektif, negosiasi peran, atau bahkan diam dan kepatuhan pasif, yang menunjukkan bentuk *latent power* yang tersembunyi namun efektif dalam menjaga struktur kekuasaan.

Kekuasaan dalam keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti kekuasaan berdasarkan legitimasi (orang tua terhadap anak), kekuasaan karena ketergantungan (pasangan yang lebih emosional atau finansial bergantung memiliki kuasa lebih sedikit), hingga kekuasaan karena keahlian atau pengalaman (misalnya mertua yang merasa lebih berpengalaman dalam kehidupan rumah tangga). Kekuasaan juga dapat diperkuat melalui simbol dan regulasi sosial

misalnya, peran gender tradisional yang memposisikan perempuan sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

1.5.7. Conflict Theory

Teori konflik dalam keluarga menjelaskan bahwa konflik merupakan aspek tak terhindarkan dalam dinamika relasi keluarga, yang muncul sebagai konsekuensi dari interdependensi, perbedaan nilai, dan distribusi kuasa dalam struktur rumah tangga. Konflik dalam keluarga tidak semata berkaitan dengan perbedaan pendapat, melainkan juga mencakup cara anggota keluarga mengelola, mengekspresikan, dan merespons ketegangan interpersonal dalam konteks komunikasi yang erat dan berulang. Menurut Sillars, Canary, dan Tafoya, konflik dalam keluarga adalah bagian dari pengalaman sehari-hari yang bersifat “*difficult, unsettling, and perplexing*” bagi para anggotanya, sekaligus menjadi arena utama di mana individu belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan interpersonal (2004:2).

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi konstruktif jika dikelola dengan komunikasi yang sehat. Pola komunikasi dalam konflik menjadi indikator utama kualitas relasi keluarga: komunikasi destruktif seperti kritik, interupsi, atau sikap defensif dapat memperburuk ketegangan, sementara pola kooperatif seperti klarifikasi dan negosiasi dapat memperkuat kelekatan emosional antar anggota keluarga. Lebih lanjut, konflik keluarga juga membentuk kerangka perkembangan psikososial individu, terutama anak, yang belajar dari dinamika konflik untuk membangun pemahaman sosial dan strategi pemecahan masalah (Vangelisti, 2004).

Selain itu, pendekatan konflik dalam keluarga juga menekankan pentingnya faktor struktural seperti perbedaan status sosial, kekuasaan gender, dan ekspektasi budaya dalam mempengaruhi intensitas serta bentuk konflik. Dalam hubungan antargenerasi, seperti antara mertua dan menantu, perbedaan peran dan nilai yang dibentuk oleh norma budaya dapat menjadi sumber ketegangan yang khas, di mana konflik tidak hanya terjadi secara eksplisit, tetapi juga secara tersirat melalui diam, penarikan diri, atau kepatuhan pasif.

1.5.8. Teori Peran

Teori peran (Role Theory) merupakan pendekatan sosiologis dan psikologis yang menjelaskan perilaku individu sebagai refleksi dari peran sosial yang dilekatkan kepadanya. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Bruce J. Biddle yang secara komprehensif merumuskan konsep-konsep dasar dalam bukunya *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (1979). Menurut Biddle, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu dalam posisi sosial tertentu, dan perilaku ini dikonstruksikan melalui interaksi sosial serta norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau sistem sosial.

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat tersusun atas struktur sosial yang di dalamnya terdapat posisi atau status, dan masing-masing posisi memiliki seperangkat peran yang diharapkan. Biddle menyatakan, “Roles consist of prescriptions, expectations, beliefs, and norms that define appropriate behavior in particular positions” (Biddle, 2013). Artinya, individu tidak bertindak secara bebas, melainkan dibimbing oleh harapan sosial terhadap posisi yang mereka jalankan. Dalam kerangka ini, terdapat beberapa komponen utama yang

membentuk dinamika peran, yaitu: *role expectations*, *role taking*, *role behavior*, *role allocation*, dan *role conflict*. Teori ini memandang bahwa stabilitas sosial dapat dipertahankan selama individu bertindak sesuai dengan harapan peran, dan konflik sosial terjadi ketika ekspektasi tersebut dilanggar atau bertabrakan.

Biddle juga menekankan bahwa peran bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan, terutama dalam konteks sosial yang kompleks. Peran tidak hanya dibentuk dari luar (oleh masyarakat), tetapi juga diinternalisasi dan dijalankan oleh individu secara reflektif, yang memungkinkan terjadinya variasi dalam menjalankan peran yang sama oleh individu yang berbeda sehingga teori peran tidak hanya menjelaskan konformitas, tetapi juga memberi ruang bagi interpretasi dan negosiasi peran dalam interaksi sosial. Teori ini memberi kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana peran disusun, dipertahankan, atau ditantang dalam konteks interaksi sosial yang terus berkembang, termasuk bagaimana struktur gender mempengaruhi distribusi dan ekspektasi terhadap peran dalam relasi keluarga.

1.5.9. Film Drama Komedi

Film dengan genre drama komedi merupakan film yang menggambarkan hal-hal bersifat serius dengan selingan humor yang menciptakan, memelihara, dan mengubah suatu kebudayaan pemahaman tentang realitas melalui proses komunikasi (John et al., 2017). Subgenre drama komedi merupakan turunan dari genre dramatis yang berasal dari *tragedy comedy*. Drama merupakan genre yang mengisahkan peristiwa kehidupan nyata yang secara umum berdasarkan kisah atau stereotip yang ada sehingga menciptakan rasa relevan bagi penonton. Sedangkan

komedi merupakan suatu subjek yang membuat tertawa dan memberikan perasaan senang. Oleh karena itu, drama komedi merupakan drama yang disisipkan dengan hal-hal yang bersifat ringan dan menghibur namun di satu sisi berisi tragedi yang lebih serius dan mengangkat topik yang familiar dengan kehidupan.

1.6.Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep digunakan oleh penulis untuk memilih adegan-adegan dalam film yang relevan dan mendukung teori yang diterapkan pada penelitian, beberapa konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.6.1. Relasi Kuasa dalam Keluarga

Relasi kuasa dalam keluarga mengacu pada kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan, peran, nilai, dan pola komunikasi anggota keluarga lainnya. Turner dan West (2018) menekankan bahwa kuasa bersifat relasional, artinya kuasa tidak hanya berada pada satu pihak, tetapi bergantung pada apakah pihak lain memilih untuk dipengaruhi atau tidak. Dalam konteks mertua dan menantu perempuan, relasi kuasa dapat diidentifikasi melalui interaksi verbal, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan pembentukan nilai atau norma keluarga yang harus diikuti. Oleh karena itu, pemilihan adegan dalam film dapat didasarkan pada situasi-situasi yang menunjukkan dominasi, penurutan, negosiasi, atau resistensi antara mertua dan menantu sebagai berikut:

- *Legitimate Power*, merujuk pada kekuasaan yang diberikan oleh norma sosial dan budaya atau peran formal dalam keluarga. Individu dengan kuasa legitimasi dapat menetapkan aturan atau batasan yang dipatuhi oleh anggota lain.

- *Dependence Power*, didasarkan pada seberapa tergantung satu pihak terhadap pihak lain. Individu yang lebih siap untuk mengakhiri hubungan biasanya memiliki kuasa lebih besar, karena pihak lain lebih bergantung secara emosional atau sosial padanya.
- *Relational Control Patterns*, ditunjukkan melalui pola komunikasi yang menetapkan posisi interaksi sebagai superior, subordinat, atau setara. Kontrol relasional dibentuk melalui percakapan yang berulang dan menjadi pola dalam hubungan. Misalnya, satu pihak yang selalu memutuskan, memberi perintah, atau menutup kemungkinan negosiasi menunjukkan posisi dominan.
- *Decision-Making Authority*, diukur berdasarkan siapa yang memiliki keputusan akhir dalam interaksi atau diskusi. Jika satu pihak selalu menang dalam perdebatan atau keputusan akhir selalu mengikuti keinginannya, maka pihak tersebut dianggap memiliki kekuasaan lebih besar.

1.6.2. Konflik dalam Keluarga

Menurut Sillars, Canary, dan Tafoya (2004), konflik merupakan elemen yang melekat dalam kehidupan keluarga dan terjadi sebagai bagian dari relasi interpersonal yang saling bergantung. Mereka menyatakan bahwa konflik tidak hanya berkaitan dengan konten perbedaan, tetapi juga dengan cara komunikasi dan cara konflik itu dikelola. Dinamika konflik dapat diidentifikasi sebagai ciri berikut.

- **Komunikasi Destruktif**, merujuk pada bentuk komunikasi yang menyerang, menyalahkan, atau melemahkan pihak lain, seperti kritik tajam, sarkasme,

interupsi, dan nada suara agresif. Pola ini menciptakan eskalasi konflik dan merusak hubungan interpersonal.

- Penghindaran Konflik, ditandai dengan diam, menghindari topik, atau menarik diri dari interaksi sebagai cara untuk menolak menghadapi ketegangan secara langsung. Meskipun tampak pasif, strategi ini memperkuat konflik laten dan menurunkan kualitas hubungan.
- Ketidaksesuaian Nilai dan Harapan, konflik muncul akibat perbedaan persepsi terhadap peran, tanggung jawab, atau norma sosial dalam keluarga. Ketidaksesuaian bisa terjadi secara terbuka atau implisit, terutama dalam konteks budaya dan generasi.
- Disregulasi Emosi dalam Interaksi, diperlihatkan melalui luapan emosi seperti kemarahan, frustrasi, atau tangisan yang tidak terkontrol dalam proses komunikasi. Emosi menunjukkan ketegangan yang tinggi dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

1.6.3. Peran dalam Keluarga

Peran dalam keluarga dipahami sebagai pola perilaku dan seperangkat harapan yang secara sosial dikonstruksi dan memberikan posisi kepada individu dalam struktur keluarga. Turner dan West menjelaskan bahwa peran bukan hanya ditentukan oleh posisi formal seperti ibu atau menantu, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berulang antar anggota keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui proses komunikasi, individu tidak hanya mempelajari peran, tetapi juga menegosiasikan dan mengkonstruksi makna peran tersebut sesuai

dengan konteks budaya dan dinamika keluarga mereka. Berangkat dari teori peran Biddle, berikut konsep dalam pembentukan peran:

- *Role Taking*, dimana individu memutuskan secara sadar atau tidak sadar untuk mengambil suatu peran dalam situasi tertentu. Pengambilan peran sering kali bersifat intrapersonal, ketika seseorang memutuskan apakah ia akan bertindak sebagai pendamai, pengasuh, atau pengatur dalam keluarga.
- *Role Evaluation*, merupakan proses reflektif terhadap efektivitas atau kesesuaian peran yang dijalankan. Evaluasi ini dapat berasal dari diri sendiri atau umpan balik dari anggota keluarga lainnya, dan sering memicu perubahan perilaku atau penyesuaian peran.
- *Role Allocation*, mengacu pada pola bagaimana peran dibagi dalam keluarga. Distribusi ini bisa terjadi secara eksplisit melalui komunikasi langsung atau implisit melalui ekspektasi sosial dan budaya, termasuk distribusi tanggung jawab antara mertua dan menantu.
- *Role Expectations*, terbentuk secara sosial mengenai perilaku yang “seharusnya” dijalankan dalam suatu peran, seperti ekspektasi terhadap peran menantu perempuan yang harus patuh dan merawat. Ekspektasi ini sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan generasi.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggambarkan realitas melalui interpretasi data yang dikumpulkan. Data

yang dikaji dalam penelitian berupa dialog dan representasi visual dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana film merepresentasikan relasi mertua perempuan dan menantu perempuan dalam budaya Batak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggambaran hubungan sosial, tetapi juga pada pemaknaan simbol budaya yang muncul dalam film. Seperti yang dijelaskan oleh Fadli, (2021) penelitian kualitatif bersifat holistik dan kontekstual, di mana analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari latar alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini relevan untuk digunakan karena memberikan ruang bagi penulis untuk menafsirkan tanda-tanda yang digunakan dalam film guna membangun makna sosial. Dengan demikian, penulis akan menggali bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* menciptakan wacana tentang dinamika kekuasaan, konflik generasi, serta negosiasi nilai tradisional dan modern dalam keluarga Batak.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *Catatan Harian Menantu Sinting*, yang dipilih karena menggambarkan hubungan mertua dan menantu perempuan dalam keluarga Batak. Film ini kaya akan narasi sosial yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika.

1.7.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang merepresentasikan komunikasi konsensual dalam hubungan mertua dan menantu

perempuan. Adegan-adegan ini utamanya terdiri dari adegan interaksi karakter Minar (menantu perempuan) dan Ibu Sahat (mertua perempuan). Selain itu konflik akibat gap antar budaya serta narasi yang mengandung kritik berbalut humor yang mempengaruhi dinamika hubungan.

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penulisan ini antara lain:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek utama yang diteliti, yaitu teks adegan, dialog, dan narasi dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

b. Data Sekunder

Data sekunder mencakup literatur terkait seperti penelitian terdahulu, artikel, dan teori yang relevan, baik mengenai budaya Batak maupun semiotika media. Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang melibatkan buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik. Selain itu, informasi dari media massa dan sumber internet juga digunakan untuk memperkaya konteks penelitian dan mendukung penulisan secara teori dan informasi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan interpretasi. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan dan dialog dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Proses ini mencakup identifikasi elemen visual dan verbal yang relevan dengan tema hubungan mertua-

menantu perempuan dalam keluarga Batak. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan merekam data berupa cuplikan visual, narasi, dan dialog dari film yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya terhadap nilai-nilai budaya Batak dan dinamika hubungan antara mertua dan menantu perempuan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis visual dan narasi dalam film menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi ideologi yang terkandung pada film.

1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk menjawab rumusan permasalahan dengan mendeskripsikan bagaimana film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan dalam keluarga batak. Menurut (Fiske, 1987) suatu peristiwa yang akan disiarkan di televisi telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga tahap realitas:

1. Level Realitas

Pada level pertama adalah proses penandaan realitas yang meliputi kode-kode sosial yang berhubungan dengan penampilan (appearance), pakaian (dress), riasan (makeup), environment (lingkungan), perilaku (behavior), ucapan/tutur kata (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression).

2. Level Representasi

Level kedua mencakup kode teknis mengenai kamera (camera), pencahayaan (lighting), penyuntingan (editing), musik (music), dan suara (sound). Pada tahap ini juga meneruskan kode representasi konvensional

yang membentuk narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan pemilihan pemain.

3. Level Ideologi

Level ketiga merupakan hasil dari kedua tahap yang dikategorikan pada penerimaan dan hubungan sosial dengan kode yang terkandung dalam ideologi, seperti patriarki, feminisme, dan kapitalisme.

1.7.7. Goodness Criteria

Goodness criteria (kriteria kualitas penelitian) pada penelitian ini didasarkan pada analisis *historical situatedness* atau konteks historis, sesuai dengan paradigma kritis yang digunakan. Konteks historis dalam penelitian memberikan gambaran umum tentang relasi mertua perempuan dan menantu perempuan dalam keluarga Batak, serta posisi film ‘Catatan Harian Menantu Siting’ sebagai representasi budaya dalam industri film Indonesia. Realitas yang dibentuk melalui representasi relasi mertua dan menantu perempuan dalam film merupakan hasil dari proses sejarah yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial-budaya, nilai-nilai kekerabatan Batak, dan dinamika gender dalam masyarakat. Dengan memperhatikan latar belakang historis dan budaya patriarki yang kental dalam masyarakat Batak, penelitian ini mengungkap bagaimana media film berperan sebagai jembatan dalam mengkonstruksi realitas sosial, khususnya terkait relasi kuasa dan peran perempuan dalam keluarga. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek ekonomi dan budaya yang membentuk representasi tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang konstruksi relasi mertua dan menantu perempuan dalam konteks masyarakat Batak.